

Pengaruh Edukasi Sebaya Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Tahun 2024

Chindy Wandini¹ Yuli Lestari² Dewi Yuliana³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email: chindywandini09@gmail.com¹ yuli.lestari@umitra.ac.id² dewi.yuliana@umitra.ac.id³

Abstrak

Alasan utama tingginya angka kejadian stunting di Indonesia adalah gabungan dari ketidaktahuan ibu tentang pencegahan stunting dan kurangnya kesadaran tentang stunting itu sendiri. Pendidik sebaya adalah seseorang yang melakukan kegiatan edukasi dengan tujuan memengaruhi kelompok sebaya dan membantu mereka memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memahami semua fakta tentang komponen makanan yang kaya nutrisi untuk bayi., tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak edukasi sebaya terhadap kesadaran orang tua balita tentang pemanfaatan daun kelor untuk menurunkan stunting. Penelitian ini menggunakan metode single group pretest and posttest dan bersifat kuantitatif dengan desain penelitian pra-eksperimen. Jumlah responden sebanyak 280 orang dengan jumlah sampel 42 orang yang merupakan ibu balita usia < 2 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara konsekutif. Berdasarkan hasil uji statistik, rata-rata pengetahuan adalah kurang (25 responden atau 59,5%) sebelum mendapatkan peer education, dan sedang (23 responden atau 54,8%) setelah mendapatkan peer education. Hasil analisis bivariat dengan uji McNemar menunjukkan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peer education terhadap pengetahuan orang tua tentang pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting pada balita. Hal ini terbukti dengan adanya peer education dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang manfaat pemanfaatan daun kelor untuk menurunkan stunting pada anak, sehingga program tersebut dapat terlaksana di masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi Sebaya, Pengetahuan, Stunting

Abstract

The main alibi for the high number of stunting incidents in Indonesia is a combination of mothers' ignorance about stunting prevention and minimal understanding of stunting itself. Peer educators are those who carry out guidance activities with the aim of influencing peer groups and helping them gain the knowledge, behavior, and attitudes needed to master all the facts about nutrient-rich food components for toddlers., the purpose of this study was to identify the effects of peer guidance on parents' understanding of infants about the use of moringa leaves to reduce stunting. This research uses a single group pretest and posttest procedure and is quantitative in nature with a pre-experimental research design. The number of respondents was 280 people with 42 illustrations who were mothers of 2-year-old babies. The illustration collection was tried consecutively. Berdasarkan pada hasil uji statistik, rata-rata pengetahuan merupakan kurang (25 responden ataupun 59,5%) saat sebelum memperoleh peer education, serta lagi (23 responden ataupun 54,8%) sehabis memperoleh peer education. Hasil analisis bivariat dengan uji McNemar menampilkan nilai $p < 0,05$ ialah 0,000 yang menampilkan kalau ada pengaruh peer education terhadap pengetahuan orang tua tentang pemanfaatan daun kelor buat menghindari stunting pada bayi. Perihal ini teruji dengan terdapatnya peer education bisa tingkatkan pemahaman orang tua tentang khasiat pemanfaatan daun kelor buat merendahkan stunting pada anak, sehingga program tersebut bisa terlaksana di warga.

Keywords: Peer Education, Knowledge, Stunting



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada anak di dasar umur 5 tahun (bayi), stunting ialah akibat dari kekurangan gizi yang selalu serta penyakit yang kesekian, paling utama pada 1000 Hari Awal Kehidupan (1000 HPK). Salah satu permasalahan kesehatan anak yang masih butuh ditangani, paling utama untuk kanak-kanak di negeri tumbuh serta miskin, merupakan stunting. Bagi riset Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), 45 juta anak diperkirakan kekurangan berat tubuh ataupun sangat kurus, sedangkan diperkirakan 149 juta bayi di segala dunia mengidap stunting pada tahun 2020 (Kurniawan, 2022). Salah satu permasalahan gizi yang dialami bayi di dunia modern merupakan stunting. Dekat 163,7 juta, ataupun 26,3%, bayi di segala dunia mengidap stunting pada tahun 2023. Lebih dari setengah bayi stunting dunia berasal dari Asia, serta lebih dari sepertiganya berasal dari Afrika, bagi statistik dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Dari 91,4 juta bayi Asia yang hadapi stunting, kebanyakan (58,7%) berasal dari Asia Selatan, sebaliknya persentase terendah (0,9%) berasal dari Asia Tengah. Indonesia menduduki peringkat ketiga di Asia Tenggara buat frekuensi bayi stunting paling tinggi bagi informasi yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Kemenkes, 2023). Salah satu permasalahan gizi utama yang dirasakan bayi di Indonesia merupakan stunting. Bersumber pada informasi Studi Kesehatan Bawah (Riskesdas) 2018, angka peristiwa stunting bayi nasional menyusut sebesar 6,4% dalam kurun waktu 5 tahun, dari 37,2% (2013) jadi 30,8% (2018). Pada bayi, persentase status gizi pendek serta sangat pendek menggapai 29,9% ataupun lebih besar dari sasaran RPJMN sebesar 28% buat tahun 2019 (Kemenkes, 2021).

Di Provinsi Lampung, peristiwa stunting bertambah sebesar 31% pada tahun 2021, dengan 20% permasalahan pendek serta 11% sangat pendek. Terjalin penyusutan sebesar 29% pada tahun 2022, dengan 18% permasalahan pendek serta 11% permasalahan sangat pendek, serta kembali bertambah jadi 33% pada tahun 2023, dengan 21% permasalahan pendek serta 12% permasalahan sangat pendek. 5 dari 5 belas kabupaten/ kota di provinsi tersebut Lampung Utara sebesar 39,4%, Bandar Lampung sebesar 38,2%, Lampung Selatan sebesar 34,6%, Mesuji sebesar 30,2%, serta Tanggamus sebesar 28,8% memiliki angka prevalensi stunting pada tahun 2023. 5 Kabupaten/ kota tersebut pula mempunyai angka prevalensi stunting yang lebih rendah dibanding dengan Provinsi Lampung yang sebesar 36,3% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Terdapat 2 tipe akibat yang terpaut dengan stunting: jangka panjang serta jangka pendek. Stunting bisa menyebabkan kendala jangka pendek pada kognitif, perkembangan raga, pertumbuhan otak, serta permasalahan metabolisme. Resiko kesehatan jangka panjang meliputi kenaikan resiko diabet, penyakit jantung serta pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, cacat umur lanjut, serta mutu pekerjaan yang kurang baik, yang merendahkan produktivitas (Asrari *et al.*, 2022)

Stunting sebagian besar diakibatkan oleh gizi bunda yang tidak mencukupi sepanjang masa kehamilan, yang bersinambung sampai balita lahir serta bersinambung sampai masa anak-anak sampai anak muda. Peradangan meluas ialah pemicu universal lain dari stunting pada anak. Berat tubuh lahir rendah, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, MP ASI, sanitasi, serta kebersihan ialah variabel lain yang bisa jadi jadi pemicu tidak langsung (Fikawati, 2017). Perkembangan serta pertumbuhan anak, dan masa depan perekonomian Indonesia, sangat dipengaruhi oleh stunting. Stunting mempunyai akibat negatif yang signifikan terhadap kesehatan serta pertumbuhan anak. Stunting bisa menghalangi kapasitas anak buat berkembang secara raga, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit, serta menghasilkan hambatan pertumbuhan yang merendahkan Intelligence Quotient (IQ) serta hasil belajar anak di masa mendatang. Bagi ditaksir Departemen Kesehatan (2021), kerugian ekonomi akibat stunting pada tenaga kerja di Indonesia menggapai 10,5% dari PDB, ataupun

286 triliun rupiah. (Kemenkes, 2021). Rendahnya pemahaman terhadap stunting, belum terpadunya kebijakan buat menunjang penangkalan stunting, dan hambatan komunikasi pergantian sikap di tingkatan orang, warga, serta layanan kesehatan jadi pemicu utama tingginya angka stunting di Indonesia (Kemenkes, 2021).

Tanaman kaya vit yang diketahui dengan nama latin *Moringa oleifera* ataupun daun kelor bisa menolong menanggulangi permasalahan gizi pada anak. Letlora, Sineke, & Purbab (2020) mengatakan kalau tumbuhan kelor ialah salah satu bahan pangan yang mempunyai sejuta khasiat untuk kesehatan serta ialah sumber protein yang besar. Daun kelor (*moringa oleifera*) ialah salah satu sumber bahan pangan yang mempunyai nilai gizi yang besar. Daun kelor pula memiliki arginin serta histidin, protein berarti yang bisa disantap balita buat proses pertumbuhannya. Zat gizi tersebut jauh lebih baik dibanding dengan yang ada pada jeruk, wortel, bayam, serta susu (Widowati, Isnawati, Alegantina, & Retiaty, 2019). Daun kelor kering memiliki lebih dari 4 puluh antioksidan natural, 26,2 gram protein, 2.095 miligram kalsium, 27,1 miligram zat besi, serta 16.800 miligram β -karoten dalam komposisi gizinya. Daun kelor digunakan buat menyembuhkan kekurangan gizi pada kanak-kanak, bunda berbadan dua, serta bunda menyusui paling utama sebab isi protein serta vitaminnya yang besar. Peer education ialah sesuatu strategi pembelajaran kesehatan yang dicoba oleh sahabat sebaya kepada sahabat sebayanya dengan tujuan buat tingkatkan pengetahuan mereka, bagi Anto J. Hadi (2021). Anto J. Hadi (2021) mendefinisikan peer education selaku karya seseorang pendidik sebaya yang menyelenggarakan aktivitas pembelajaran dengan tujuan buat mempengaruhi kelompok sebaya serta mendesak pertumbuhan pengetahuan, perilaku, serta sikap mereka.

Uraian bunda terhadap unsur-unsur santapan yang padat gizi untuk bayi diucap selaku pengetahuan gizi. Uraian tentang metode berikan makan anak bisa mempengaruhi sikap bunda dikala berikan makan bayinya sebab pembuatan sikap ialah proses pengembangan pengetahuan yang membentuk perilaku serta pada kesimpulannya mempengaruhi sikap. Supaya anak bisa berkembang sesehat bisa jadi serta bebas dari permasalahan sepanjang fase pertumbuhannya, bunda dengan pengetahuan gizi yang baik wajib bisa menyajikan santapan yang cocok baik dari segi tipe ataupun jumlah cocok umur anak (Amalia, 2018). Penemuan riset (Murti, 2020) menampilkan kalau dari responden yang hadapi stunting, 12 orang (30,8%) mempunyai uraian gizi bayi yang besar serta 28 orang (68,3%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Pengetahuan ialah konsekuensi dari mengenali, serta perihal ini terjalin kala seorang hadapi sesuatu perihal, bagi Notoatmodjo (dalam Jumiaty, 2018). Penginderaan dicoba lewat 5 indera manusia, ialah rungu, penglihatan, penciuman, perabaan, serta perabaan. Mata serta kuping bisa mengetahui sebagian uraian manusia. Bersumber pada hasil survei pendahuluan awal yang dilaksanakan pada berteepatan pada 12 Mei 2024, ditemui sebanyak 34 anak yang hadapi stunting. Bersumber pada hasil wawancara dengan 10 orang bunda bayi, dikenal kalau 3 orang bunda mempunyai pengetahuan tentang stunting, meliputi pemicu, identitas, serta metode pencegahannya, sebaliknya 7 orang bunda yang lain tidak mempunyai pengetahuan tentang stunting. Bersumber pada penjelasan di atas, hingga penulis bermaksud buat menulis novel dengan judul Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Orang Tua Bayi = Tahun 2024 Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Buat Penangkalan Stunting.

METODE PENELITIAN

Riset yang tercantum tipe riset ini merupakan riset kuantitatif. Dengan informasi riset yang dikumpulkan dalam wujud angka serta dianalisis dengan memakai metode statistik, riset kuantitatif ialah riset yang dicoba buat menanggapi persoalan riset dengan berpegang pada kaidah ilmiah, ialah konkret/ empiris, bisa diukur secara objektif, logis, serta metodis (Masturoh, 2018). Riset ini memakai metode one group pretest-posttest design serta pre-

experimental design. Riset pre-experimental mengaitkan satu kelompok yang menerima intervensi ataupun pengobatan tanpa terdapatnya kelompok kontrol. Sebaliknya one group pretest-posttest design ialah sesuatu desain riset yang mana pergantian yang terjaln saat sebelum serta setelah perlakuan ataupun intervensi dikenal dengan terlebih dulu melaksanakan pengamatan lewat pretest, dilanjutkan dengan perlakuan ataupun intervensi, serta terakhir posttest (Masturoh, 2018). Populasi ialah daerah generalisasi yang meliputi tiap orang ataupun kelompok yang jadi fokus riset yang dicoba (Sugiyono, 2018). Populasi riset ini merupakan segala bunda yang memiliki bayi< 2 tahun di Daerah Kerja Puskesmas Karang Anyar pada bulan April serta Juni tahun 2024 yang berjumlah 280 responden. Bagi Sugiyono (2018), ilustrasi dikatakan mewakili totalitas populasi sebab ilustrasi tersebut mencerminkan sebagian karakteristik serta jumlah yang dipunyai oleh kelompok yang diteliti. Ilustrasi yang digunakan sehabis dihitung dengan metode tersebut berjumlah 42 responden. Strategi pengambilan ilustrasi yang digunakan dalam riset ini merupakan consecutive sampling, ialah memilah ilustrasi yangenuhi persyaratan riset hingga dengan waktu tertentu supayaenuhi jumlah ilustrasi yang diperlukan (Hidayat, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karateristik Responden

No	Kategori	n	Persentase (%)
Umur			
1	20-35 Tahun	40	95,2
	>35 Tahun	2	4,8
Pendidikan			
2	D3	1	2,4
	S1	2	4,8
	SMA	24	57,1
	SMP	15	35,7
Pekerjaan			
3	Buruh	3	7,1
	IRT	20	47,6
	PNS	3	7,1
	Swasta	8	19,0
	Wiraswasta	8	19,0

Tabel 1 membagikan data menimpa demografi responden intervensi. Dari 40 responden (95,2%), kebanyakan berumur 20-35 tahun serta 24 responden berpendidikan SMA. Sebanyak 20 responden ataupun 47,6% dari total responden menjabat selaku bunda rumah tangga yang ialah kebanyakan responden (57,1%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Rata-Rata Pengetahuan Sebelum

Sebelum	n	Frekuensi (%)
Kurang	25	59,5
Cukup	15	35,7
Baik	2	4,8
Jumlah	42	100,0

Tabel 2 menampilkan kalau ada 25 responden (59,5%) yang mempunyai rata-rata pengetahuan kurang saat sebelum memperoleh peer education.

Tabel 3. Rata-Rata Pengetahuan Sesudah

Sesudah	n	Frekuensi (%)
Kurang	9	21,4
Cukup	23	54,8
Baik	10	23,8
Jumlah	42	100,0

Tabel 3 menampilkan kalau sebanyak 23 responden (54,8%) mempunyai pengetahuan rata-rata lumayan sehabis memperoleh bimbingan sebaya.

Uji Normalitas

Buat memastikan apakah nilai residual terdistribusi secara tertib ataupun tidak, pakai uji normalitas. Nilai residual dari model regresi yang cocok terdistribusi secara tertib. Oleh sebab itu, daripada menguji tiap variabel secara individual, uji normalitas dijalankan pada nilai residualnya (Notoatmodjo, 2018). Sebab terdapat lebih dari 50 responden dalam informasi, persyaratan Kolmogorov Smirnov digunakan buat uji normalitas dalam pengujian informasi ini. Informasi diklasifikasikan selaku wajar bila nilai sig lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.

Variabel	Kolmogrov_Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Sebelum	0.909	42	0,211
Sesudah	0.949	42	0,378

Informasi yang digunakan periset berdistribusi wajar, semacam yang ditunjukkan pada tabel 4, dimana nilai sig 0,05 saat sebelum (0,211) serta setelah (0,378).

Analisis Bivariat

Di daerah kerja Puskesmas Karang Anyar pada tahun 2024, digunakan uji (McNemar) buat mengenali akibat peer education terhadap uraian orang tua bayi tentang pemanfaatan daun kelor buat merendahkan stunting. Secara khusus, pengujian dirancang buat mengenali:

Tabel 5. Pengaruh Edukasi Sebaya Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Pencegahan Stunting

Pengetahuan (Pretest)	Pengetahuan (Posttest)						Jumlah		P- Value
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	9	21,4	15	35,7	1	2,4	25	59,5	0,000
Cukup	0	0,0	8	19,1	7	16,7	15	35,7	
Baik	0	0,0	0	0,0	2	4,8	2	4,8	
Total	9	21,4	23	54,8	10	23,8	42	100,0	

Tabel 5 menampilkan kalau ada 25 responden (59,5%) yang pengetahuannya kurang saat sebelum memperoleh peer education serta 23 responden (54,8%) yang pengetahuannya lumayan sehabis memperoleh peer education. Bersumber pada analisis bivariat memakai uji McNemar diperoleh nilai p 0,05 ialah 0,000 yang berarti terdapat pengaruh bimbingan sebaya terhadap pengetahuan orang tua bayi tentang pemanfaatan daun kelor buat penangkalan stunting.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Bersumber pada hasil riset, kebanyakan responden intervensi (40 responden ataupun 95,2%) berumur 20-35 tahun, berpendidikan SMA sebanyak 24 responden ataupun 57,1%, serta bekerja selaku bunda rumah tangga sebanyak 20 responden ataupun 47,6%. Bagi hasil riset, bunda yang berumur di atas 35 tahun mempunyai mungkin 1.446 kali lebih besar buat hadapi stunting dibanding bunda yang berumur 20-35 tahun. (Awoke dkk., 2020). Hasil riset menampilkan kalau tidak terdapat korelasi antara umur bunda dengan prevalensi stunting pada anak. Perihal ini bisa jadi terjalin sebab sebagian besar bunda di daerah kerja Puskesmas Minggir berumur lebih tua serta ialah bunda dari kanak-kanak. Oleh sebab umur bunda tercantum dalam rentang umur reproduksi serta tidak lagi jadi permasalahan, riset ini tidak bisa menampilkan terdapatnya ikatan antara peristiwa stunting dengan umur bunda. Dampaknya, walaupun sebagian besar bunda terletak pada umur reproduksi, stunting senantiasa bisa terjalin pada mereka sebab beberapa pemicu lain. Stunting diakibatkan oleh beberapa pemicu, tercantum minimnya data, pemberian ASI eksklusif, suplemen gizi yang tidak mencukupi, pola asuh, pemasukan orang tua yang rendah, serta area yang tidak sehat.

Penemuan riset Enny dari tahun 2023 menampilkan kalau bunda yang bekerja mempunyai mungkin 1.331 kali lebih besar buat hadapi stunting dibanding bunda yang tidak bekerja. Nilai p sebesar 0,590 menampilkan kalau 57,9% bunda pada kelompok permasalahan tersebut bekerja, bagi penemuan kuesioner. Penemuan riset menampilkan kalau tidak terdapat ikatan antara peristiwa stunting bayi dengan pekerjaan. Perihal ini bisa jadi sebab orang tua bekerja di bermacam bidang pekerjaan di Puskesmas Minggir. Riset ini tidak bisa menampilkan ikatan antara pekerjaan serta stunting sebab orang tua yang bekerja tidak lagi jadi permasalahan serta bermacam-macam dalam pekerjaan mereka. Dampaknya, walaupun orang tua mempunyai bermacam pekerjaan, perihal ini tidak melepaskan mereka dari stunting sebab stunting pula bisa diakibatkan oleh beberapa variabel lain. Stunting bisa diakibatkan oleh beberapa perihal, semacam minimnya data, pemberian ASI eksklusif, nutrisi bonus yang tidak mencukupi, pola asuh, pemasukan orang tua yang rendah, serta area yang tidak sehat. Bagi informasi yang menampilkan orang tua dengan pekerjaan berpenghasilan lebih baik cenderung mempunyai pola makan yang bermacam-macam serta sehat (Taruvunga A, et al., 2013). Lebih jauh, orang-orang dengan pekerjaan kelas menengah serta atas cenderung mengadopsi Kerutinan yang lebih sehat serta lekas mencari perawatan kedokteran (Fagbamigbe AF, et al., 2015; WonDiMAgegn ZT, 2014).

Bersumber pada hasil penelitiannya, riset Enny (2023) menampilkan kalau bunda dengan tingkatan pembelajaran besar (SMA serta S1) mempunyai mungkin 0,547 kali lebih besar buat hadapi stunting dibanding bunda dengan tingkatan pembelajaran rendah (SD serta SMP). Dengan nilai p sebesar 0,330, hasil kuesioner menampilkan kalau 78,9% partisipan tercantum dalam kelompok permasalahan pembelajaran bunda. Hasil riset menampilkan kalau tidak terdapat ikatan antara frekuensi stunting bayi dengan pembelajaran bunda. Perihal ini bisa jadi sebab sebagian besar bunda yang bekerja di Puskesmas Minggir mempunyai ijazah SMA ataupun S1. Sebab sebagian besar bunda mempunyai tingkatan pembelajaran besar (S1 ataupun lebih) serta tidak lagi berisiko hadapi stunting, riset ini tidak bisa menampilkan terdapatnya ikatan antara pembelajaran bunda dengan terbentuknya stunting. Dampaknya, walaupun bunda mempunyai tingkatan pembelajaran besar, stunting senantiasa bisa terjalin sebab beberapa variabel lain.

Penemuan riset lain, yang menampilkan kalau frekuensi stunting pada anak umur 6 hingga 59 bulan terkategori besar (33,3%), tidak sependapat. Ditemui kalau umur anak, riwayat menyusui, serta keadaan gizi anak seluruhnya berhubungan dengan prevalensi stunting (Melkamu., et al, 2016). Kenaikan pembelajaran hendak merendahkan peristiwa status stunting, bagi penemuan riset lebih dahulu. Bagi riset yang dicoba di Zambia serta

Nepal (Phiri T, 2014; Budhathoki SS, et al., 2020; Mzumara B, et al., 2018; Akombi BJ, et al., 2017), pembelajaran bunda bisa meningkatkan pengetahuan tentang pemberian makan anak serta berartinya pemberian makan untuk perkembangan serta pertumbuhan anak. Perihal ini diperkuat oleh tinjauan sistematis postingan yang diterbitkan dari tahun 2004 hingga 2014 di segala dunia. (Demilew YM, 2017). Periset mengklaim kalau, bersumber pada penemuan riset, pembelajaran bunda bisa meningkatkan pemasukan keluarga, kesehatan, serta pengetahuan, yang seluruhnya hendak berguna untuk pertumbuhan serta status gizi bayi. Tingkatan pembelajaran yang besar meningkatkan keahlian seorang buat menerima serta menguasai pengetahuan lebih dari tingkatan pembelajaran yang rendah. Umur produktif bunda pula bisa berakibat pada pengetahuan responden sebab pencapaian pembelajaran seorang mempengaruhi kapasitas mereka buat menerima serta menguasai data.

Rata-Rata Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah

Bersumber pada hasil riset dikenal kalau pada tahun 2024 rata-rata pengetahuan kurang saat sebelum menemukan pembelajaran sebaya sebanyak 25 responden ataupun 59,5 persen serta lumayan sebanyak 23 responden ataupun 54,8 persen sehabis menemukan pembelajaran sebaya. Salah satu permasalahan gizi utama yang dirasakan bayi di Indonesia merupakan stunting. Bersumber pada informasi Studi Kesehatan Bawah (Riskesdas) 2018, angka peristiwa stunting bayi nasional menyusut sebesar 6,4% dalam kurun waktu 5 tahun, dari 37,2% (2013) jadi 30,8% (2018). Pada bayi, persentase status gizi pendek serta sangat pendek menggapai 29,9% ataupun lebih besar dari sasaran RPJMN sebesar 28% buat tahun 2019 (Kemenkes, 2021). Terdapat 2 tipe akibat yang terpaut dengan stunting: jangka panjang serta jangka pendek. Stunting bisa menyebabkan kendala jangka pendek pada kognitif, perkembangan raga, pertumbuhan otak, serta permasalahan metabolisme. Resiko kesehatan jangka panjang meliputi kenaikan resiko diabet, penyakit jantung serta pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, kendala umur lanjut, serta penyusutan produktivitas sebab mutu pekerjaan yang kurang baik (Asrari et al., 2022).

Aspek maternal: status gizi bunda dikala berbadan dua, tingkatan pembelajaran bunda, tingkatan pengetahuan bunda, aspek pemberian ASI, aspek pemberian santapan pasangan ASI (MP-ASI), aspek peradangan, aspek ekonomi keluarga, serta aspek area. Purwito (2020) ialah sebagian aspek yang pengaruhi terbentuknya keterlambatan pertumbuhan (stunting). Keterlambatan pertumbuhan pula bisa diakibatkan oleh tingkatan pembelajaran serta pengalaman bunda. Anak bisa hadapi kekurangan gizi serta hadapi stunting akibat dari ketidaktahuan bunda tentang rutinitas pengasuhan serta metode membagikan pola makan yang sehat untuk dirinya ataupun anaknya (Kemenkes RI, 2018) Uraian seseorang bunda terhadap unsur-unsur santapan yang padat gizi untuk bayi diucap selaku pengetahuan gizi. Uraian tentang metode berikan makan anak bisa mempengaruhi sikap bunda dikala berikan makan bayinya sebab pembuatan sikap ialah proses pengembangan pengetahuan yang membentuk perilaku serta pada kesimpulannya mempengaruhi sikap. Supaya anak bisa berkembang sesehat bisa jadi serta bebas dari permasalahan sepanjang masa pertumbuhannya, bunda dengan pengetahuan gizi yang baik wajib bisa sediakan santapan dengan tipe serta jumlah yang pas bersumber pada kebutuhan umur perkembangan anak (Amalia, 2018). Penemuan riset (Murti, 2020) menampilkan kalau dari responden yang hadapi stunting, 12 (30,8%) mempunyai uraian gizi bayi yang besar serta 28 (68,3%) mempunyai pengetahuan yang tidak mencukupi.

Kerutinan makan bayi yang pada gilirannya bisa mempengaruhi status gizi mereka bisa dipengaruhi oleh pengetahuan gizi yang luas dari bunda. Bila bunda mempunyai data yang lumayan, dia bisa memilah serta sediakan santapan yang lumayan serta bermutu besar untuk

anaknya, penuhi kebutuhan gizi bayi serta pada kesimpulannya tingkatkan status gizi bayi (Puspasari & Andriani, 2017). Riset yang dicoba oleh Yuneta, Nurma Yuneta, Hardiningsih, serta Yunita (2019) menampilkan kalau 66% informan mempunyai uraian yang lumayan ataupun lagi, yang cocok dengan perihal tersebut. Dalam penelitiannya tentang ikatan antara stunting anak serta ciri keluarga, Wahyani (2015) menciptakan kalau beberapa variabel, tercantum kecerdasan, umur, kelas sosial, budaya, data, area, pengalaman, serta pembelajaran, bisa jadi berakibat pada tingkatan pengetahuan seorang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yuneta et al. (2019) menciptakan kalau walaupun pengetahuan serta pembelajaran silih terpaut erat, uraian seseorang bunda ialah aspek terutama dalam mengelola rumahnya, serta ini hendak mempengaruhi perilakunya kala memilah santapan buat disantap keluarganya.

Pengetahuan serta pengetahuan yang sudah dikumpulkannya sepanjang hidupnya silih terpaut. Seorang bisa menekuni suatu lewat data serta media arus utama. Bersamaan dengan kemajuan teknologi, bermacam media massa hendak ada, yang mempengaruhi pemahaman warga terhadap kemajuan baru. Perilaku serta kepercayaan warga sebagian besar dibangun oleh bermacam media massa, tercantum radio, tv, pesan berita, majalah, serta perlengkapan komunikasi yang lain. Pengetahuan seorang berperan selaku aspek pendukung (aspek predisposisi), yang berarti kalau pengetahuan tersebut bisa berperan selaku faktor sikap yang berperan selaku bawah ataupun alibi tindakannya sebab adat istiadat, Kerutinan, keyakinan, pencapaian pembelajaran, serta status sosial ekonomi (Puspadewi, 2013). Bersumber pada hasil riset tersebut, periset merumuskan kalau saat sebelum memperoleh peer education, responden kurang mempunyai pengetahuan sebab belum mengenali khasiat daun kelor buat menghindari stunting. Tetapi, sehabis memperoleh peer education, pengetahuan responden bertambah sebab tujuan dari program ini merupakan buat membekali responden dengan pengetahuan serta keahlian menimpa bermacam topik terpaut kesehatan, tercantum khasiat daun kelor buat menghindari stunting.

Pengaruh Edukasi Sebaya Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Pencegahan *Stunting*

Bersumber pada hasil riset, ada 25 responden yang tidak mempunyai pengetahuan yang mencukupi saat sebelum memperoleh peer education, tetapi ada 23 responden yang mempunyai pengetahuan yang lumayan sehabis memperoleh peer education. Hasil analisis bivariat dengan memakai uji McNemar menampilkan nilai p 0,05 ialah 0,000 yang menampilkan kalau ada pengaruh peer education terhadap pengetahuan orang tua bayi tentang pemanfaatan daun kelor buat menghindari stunting. Tanaman kaya vit yang diketahui dengan nama latin *Moringa oleifera* ataupun daun kelor bisa menolong menanggulangi permasalahan gizi pada anak. Letlora, Sineke, & Purbab (2020) mengatakan kalau tumbuhan kelor ialah salah satu bahan pangan yang mempunyai sejuta khasiat untuk kesehatan serta ialah sumber protein yang besar. Daun kelor (*moringa oleifera*) ialah salah satu sumber bahan pangan yang mempunyai nilai gizi yang besar. Daun kelor pula memiliki arginin serta histidin, protein berarti yang bisa disantap balita buat proses pertumbuhannya. Nutrisi tersebut jauh lebih baik daripada yang ada pada jeruk, wortel, bayam, serta susu. Daun kelor kering memiliki lebih dari 4 puluh antioksidan natural, 26,2 gram protein, 2.095 miligram kalsium, 27,1 miligram zat besi, serta 16.800 miligram β -karoten dalam komposisi nutrisinya. Daun kelor digunakan buat menanggulangi gizi kurang baik pada anak, bunda berbadan dua, serta bunda menyusui paling utama sebab isi protein serta vitaminnya yang besar.

Pembelajaran kesehatan menawarkan pengalaman yang membentuk ilham, emosi, serta sikap buat menggapai tujuan individu serta tingkatkan kesehatan, kesejahteraan, serta produktivitas seorang. Proses pembelajaran kesehatan bertabiat metodelis, kesekian, serta diperuntukan buat tujuan jangka panjang. Perihal ini berarti buat diingat sebab mengadopsi

Kerutinan style hidup sehat serta mempunyai pengetahuan yang kokoh ialah prasyarat keberhasilan pembelajaran kesehatan. Bila dicoba dengan benar, pembelajaran kesehatan bisa menolong melindungi kesehatan mental serta raga. Hendak susah buat memperoleh sumber energi manusia yang bermutu besar bila kondisi orang-orang tidak sehat. Sangat berarti buat memprioritaskan kesehatan tiap dikala (Notoatmodjo, 2018). Peer education ialah sesuatu strategi pembelajaran kesehatan yang dicoba oleh sahabat sebaya kepada sahabat sebayanya dengan tujuan buat tingkatkan pengetahuan mereka, bagi Anto J. Hadi (2021). Anto J. Hadi (2021) mendefinisikan peer education selaku karya seseorang pendidik sebaya yang menyelenggarakan aktivitas pembelajaran dengan tujuan buat mempengaruhi kelompok sebaya serta mendesak pertumbuhan pengetahuan, perilaku, serta sikap mereka. Bagi riset Tolli (2020), pembelajaran sebaya membagikan beberapa khasiat, tercantum asal usul, atensi, serta bahasa yang sama yang seluruhnya berarti buat transfer pengetahuan yang efisien. Supaya aktivitas pembelajaran sebaya lebih gampang dimengerti oleh anggota kelompok sebaya, para periset dalam riset ini menganjurkan rekan sebaya serta pendidik sebaya buat berdialog dalam bahasa yang simpel serta universal.

Tahap Kelompok Terencana ialah metode pembelajaran sebaya yang digunakan dalam riset ini. Forum dialog ataupun tahap tanya jawab dalam kelompok terjadwal lebih kerap diucap selaku tahap kelompok terencana. Dibanding dengan tahap kelompok yang dicoba oleh guru ataupun handal yang lain, tahap yang dipandu oleh sebaya ini lebih dinamis, partisipatif, serta berguna sebab difasilitasi oleh pendidik lain. Pendidik sebaya kerap memakai pertemuan kelompok buat mangulas nilai ataupun sudut pandang serta memberitahukan pengetahuan (Tolli, 2020). Supaya anak bisa berkembang dengan sehat serta bebas dari bermacam permasalahan sepanjang masa pertumbuhannya, bunda yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik wajib sanggup membagikan santapan yang tipe serta jumlahnya cocok dengan kebutuhan umur perkembangan anak (Amalia, 2018). Bersumber pada hasil riset (Murti, 2020), dari responden yang sempat hadapi stunting, sebanyak 12 orang (30,8%) mempunyai uraian gizi bayi yang besar serta 28 orang (68,3%) mempunyai pengetahuan gizi bayi yang kurang. Pengetahuan ialah konsekuensi dari mengenali, serta perihal ini terjalin kala seorang hadapi sesuatu perihal, bagi Notoatmodjo (dalam Jumiati, 2018). Penginderaan dicoba lewat 5 indera manusia, ialah rungu, penglihatan, penciuman, perabaan, serta perabaan. Mata serta kuping bisa mengetahui sebagian uraian manusia.

Hasil riset tersebut cocok dengan riset Marwasi (2018) yang menciptakan kalau pengetahuan bunda tentang pengolahan daun kelor buat menghindari stunting pada bayi di Grabakan dipengaruhi oleh pembelajaran kesehatan sebaya (nilai $p = 0,001$). Demikian pula riset Hasanudin (2020) yang menarangkan kalau pengetahuan bunda tentang stunting dipengaruhi oleh pembelajaran kesehatan (nilai $p = 0,000$ ataupun nilai $p; 0,05$). Bersumber pada hasil riset di atas, periset merumuskan kalau pengetahuan gizi bunda bertambah serta uraian bunda terhadap seluruh data tentang bahan santapan yang memiliki zat gizi buat bayi pula bertambah sehabis memperoleh peer education. Perihal ini cocok dengan jawaban bunda pada kuesioner yang melaporkan kalau bunda menguasai kalau daun kelor bisa berguna buat tingkatkan status gizi anak, bisa diolah jadi sayur bening serta buah-buahan.

KESIMPULAN

Dikenal sebanyak 25 responden (59,5%) mempunyai pengetahuan rata-rata kurang saat sebelum memperoleh peer education. Dikenal sebanyak 23 responden (54,8%) merasa rata-rata pengetahuannya lumayan sehabis dicoba peer education. Bersumber pada analisis bivariat memakai uji McNemar diperoleh nilai p 0,05 ialah 0,000 yang berarti terdapat pengaruh bimbingan sebaya terhadap pengetahuan orang tua bayi tentang pemanfaatan daun kelor buat penangkalan stunting.

Saran

1. Bagi Universitas Mitra Indonesia. Supaya mahasiswa bisa melaksanakan riset tentang pemanfaatan daun kelor buat menghindari stunting, hasil riset ini bisa digunakan selaku bahan rujukan bonus di bibliotek Universitas Mitra Indonesia. Idealnya, perihal ini hendak membolehkan mahasiswa buat mempelajari mungkin pemanfaatan produk olahan dari daun kelor buat menghindari stunting pada bayi.
2. Bagi Puskesmas Karang Anyar. Puskesmas Karang Anyar diharapkan bisa memakai hasil riset ini selaku masukan menimpa berartinya pemakaian daun kelor buat menghindari stunting. Perihal ini hendak membolehkan petugas kesehatan di puskesmas buat membagikan bimbingan kepada warga lewat pembelajaran sebaya serta mempromosikan kesehatan dengan mengarahkan ibu-ibu metode mencerna bermacam tipe daun kelor.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Selaku sumber data serta panduan untuk periset masa depan yang hendak mempelajari akibat pembelajaran sebaya terhadap pengetahuan orang tua bayi tentang pemanfaatan daun kelor buat penangkalan stunting dengan memakai bermacam metode semacam tata cara permasalahan kontrol, sehingga bisa menyamakan hasil riset dengan jumlah ilustrasi yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2018). Hubungan pendidikan orang tua terhadap risiko stunting pada balita: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 61-70.
- Anto J. Hadi. (2021). Obesitas dan melek gizi: intervensi peer educator Gizi https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZV1EEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Obesitas+Dan+Melek+Gizi.+1st+ed.+andika+PD&ots=wyz2IIEoj1&sig=ZSRy0WLM3KU7z7XTxwqkvpZ0A0E&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asrari, et,all (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48-53.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dewey, K.G Dan Begum, K. (2011). Long-Term Consequences Of Stunting In Early Life. *Blackwell Publishing Ltd Maternal And Child Nutrition*. 7(3): 5-18.
- Dharma (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia.
- Eriyhma, A. (2023). Upaya Pemanfaatan Daun Kelor: Pudding Daun Kelor Untuk Mencegah Stunting. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 3(02), 45-49.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). *Gizi Anak Dan Remaja*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hendarto (2019). Effect of complementary feeding training on posyandu cadres knowledge as stunting prevention on 6–12 months children. In international conference on interprofessional health collaboration and community empowerment (Vol. 5, No. 1, pp. 40-46).
- Hendarto, D. (2019) khasiat jitu daun kelor dan sirih merah tumpas penyakit. *LAKANA*.
- Hidayat. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hinonaung, J. S. H., & Manoppo, E. J. (2022). Gambaran Pencegahan Stunting Di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 192-197.
- Jumiati. (2018). Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-14.

- Kemenkes Kesehatan RI. (2016). Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- Kemenkes RI. (2021). Petunjuk Teknis Penyusunan Dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting.
- Kurniawan. (2022).. Prevalence and predictor stunting, wasting and underweight in Timor Leste children under five years: An analysis of DHS data in 2016. *Journal of public health in Africa*, 13(2).
- Masturoh, I., Dan N Anggita. (2018). *Metediologi Penelitian Kesehatan*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
- Murti. (2020). Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 52-60.
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 3rd edn. Jakarta: Rineka. Cipta
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. Lampung: Dinkes.
- Rahayu A, Rahman F, Marlinae L, Husaini , Meitria, Yulidasari, F, et al. *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta : CV Mine ;2018.
- Ramayulis. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Sopiyudin. (2020). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Stefanus Mendes Kiik, (2019). *Maternal factors in stunting among vulnerable children*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati dan Kuspriyanto. (2016). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama